

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri.

Hasil proyeksi penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2016, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 258,60 juta orang. Proporsi penduduk ini terdiri dari laki-laki sebanyak 129,98 juta orang dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 128,71 juta orang dan 63,4 juta diantaranya remaja terdiri dari laki-laki sebanyak 32. 164 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279 jiwa (49,30%) (Setiowati, Dwi 2014).

Remaja akan mengalami perubahan fisik yang cepat ketika remaja memasuki masa puber, salah satu dari perubahan fisik tersebut adalah kemampuan untuk melakukan proses reproduksi (Ernawati, 2018). Masa remaja ditandai oleh pertumbuhan, perkembangan, dan munculnya kesempatan-kesempatan menghadapi masalah kesehatan reproduksi (Irawan, 2016).

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Intan, 2012).

Masalah kesehatan reproduksi lain yang sering timbul adalah perilaku seks berisiko, kehamilan di luar pernikahan, pernikahan dini, aborsi dan penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS (Puspasari dkk, 2017). Data survei Badan Litbang Kesehatan Kemenkes RI tahun 2014 menunjukkan bahwa sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seks pranikah dan alasan hubungan seks pranikah tersebut adalah 57,5% rasa ingin tahu pada remaja laki-laki sedangkan 38% terjadi begitu saja pada remaja perempuan. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Permasalahan tersebut banyak terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri (Irawan, 2016).

Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk remaja karena pada saat usia remaja terjadi perkembangan yang sangat dinamis baik secara biologi maupun psikologi dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang diterima, orang tua, teman, orang dekat, media massa, dan seringnya diskusi (Nasra, 2010).

Pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi sikap remaja dalam bersikap mengenai seks pranikah disertai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya pada usia remaja, menjadikan remaja mempunyai tindakan seksual yang tidak sehat yang pada akhirnya mendekatkan mereka kepada resiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual, termasuk didalamnya HIV dan AIDS (SDKI, 2012).

Pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih sangat kurang. Hasil SDKI KRR tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan remaja laki-laki yang saat ini merokok adalah 55% dan 37% mengonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan menurut data Balitbangkes Kemenkes RI (2015), penelitian yang dilakukan oleh Suwandono, dkk., di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali, menunjukkan bahwa 65% orang tua remaja, 83.3% guru sekolah, dan 77.3% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang, dalam hal perkembangan reproduksi remaja, perubahan psikologis dan emosional remaja, penyakit menular seksual, dan abortus. Penelitian oleh Susanto tahun 2016 menyatakan bahwa pengetahuan seksual masih kurang pada remaja menjadi salah satu factor seks bebas pada remaja laki-laki (48,9%) dan perempuan (47,8%).

Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja selain karena pengetahuan yang rendah adalah dukungan dari keluarga. Kesiapan remaja dalam menghadapi pubertas sangat tergantung dari dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga, karena keluarga merupakan sumber utama

pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasah dan memberikan cinta kasih serta saling menerima dan mendukung (Muhtar & Syaiful, 2019). Selama anak memperoleh dukungan dari orang tuanya, dia akan merasa nyaman (Indarwati, 2013).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman dkk, 2014). Dukungan orang tua adalah salah satu dari faktor yang paling kuat terkait dengan hasil akhir anak yang positif (Friedman dkk, 2014). Menurut Smet dalam Christine (2010) dukungan keluarga merupakan proses hubungan antara keluarga berupa informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah yang dapat memberikan berpengaruh pada tingkah laku dan sikap penerimanya.

Soetjningsih (2010) menyatakan bahwa remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat ini remaja sedang mencari kebebasan dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kesehatan reproduksi remaja yang erat kaitannya dengan pengetahuan dan dukungan keluarga, penelitian ini berjudul “Gambaran Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMAN 1 Dramaga”. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti

memilih remaja di SMAN 1 Dramaga karena belum pernah dilakukan penelitian dengan topik Kesehatan Reproduksi Remaja di tempat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMAN 1 Dramaga? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan dukungan keluarga tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 1 Dramaga.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, sumber informasi kesehatan).
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 1 Dramaga.
- c. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 1 Dramaga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memperluas wawasan dan khazanah keilmuan peneliti terutama mengenai masalah-

masalah yang ada di lingkungan masyarakat sekaligus memberikan pengalaman yang berharga untuk melatih peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah khususnya di bidang keperawatan komunitas.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan Prodi Keperawatan Bogor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan, referensi ataupun rujukan untuk mahasiswa dan seluruh civitas akademik di Poltekkes Kemenkes Bandung Prodi Keperawatan Bogor dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas terutama mengenai dukungan keluarga dan kesehatan reproduksi pada remaja.

3. Manfaat bagi SMAN 1 Dramaga

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai gambaran pengetahuan dan dukungan keluarga tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 1 Dramaga.